

Edukasi Pencegahan Stunting pada Balita Keluarga Binaan di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe

Mardiati^[1], Cut Khairunnisa^[2]* & Vera Novalia^[3]

Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: cut.khairunnisa@unimal.ac.id

Submitted: 03 April 2024

Revised: 18 April 2024

Published: 09 Juni 2024

Article Info

Citation: Mardiati, K. Cut, N. Vera, Edukasi Pencegahan Stunting pada Balita Keluarga Binaan di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe, *Academica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, no. 2 (2024): 158-166.

Keywords: Education; Stunting; Toddlers; Foster family.

Abstrak: Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang belum tertangani secara tuntas di setiap daerah di Indonesia tidak terkecuali di Kota Lhokseumawe. Capaian kota Lhokseumawe yang berhasil menurunkan prevalensi stunting 28,1% pada tahun 2021 menjadi 20,7% pada tahun 2023 menjadikan Kota Lhokseumawe menempati urutan kedua terendah kasus stunting setelah Kabupaten Gayo Lues. Kasus stunting yang terjadi pada balita masih dijumpai di Desa Uteunkot, meskipun dalam jumlah yang sedikit. Hal ini terjadi oleh karena masih rendahnya pengetahuan keluarga dan masyarakat terhadap penyebab dan upaya pencegahan stunting. Temuan ini menjadi suatu kendala dalam mewujudkan Lhokseumawe zero stunting. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan edukasi dan pemahaman kepada keluarga binaan di Desa Uteunkot tentang pentingnya pencegahan stunting terhadap balita. Pelaksanaan kegiatan berupa pemberian edukasi kesehatan tentang stunting yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab serta juga menggunakan media pembelajaran berupa leaflet. Hasil edukasi menunjukkan bahwa pengetahuan anggota keluarga binaan menjadi meningkat setelah diberikan edukasi dan pembagian leaflet. Untuk itu disarankan kepada seluruh anggota keluarga binaan di Desa Uteunkot untuk melakukan pencegahan stunting dengan pemenuhan asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun serta balita. Pemberian edukasi tentang stunting perlu dilakukan secara kontinyu sebagai upaya penyebaran informasi tentang upaya pencegahan stunting kepada masyarakat luas.

Abstract: Stunting continues to be a health issue that has not been effectively resolved in many regions of Indonesia, including Lhokseumawe. Lhokseumawe City's accomplishment of lowering the prevalence of stunting from 28.1% in 2021 to 20.7% in 2023 earned it the second-lowest stunting rate among all regions, following the Gayo Lues Regency. Although child stunting persists in Uteunkot Village, its prevalence is relatively small. This can be attributed to the lack of awareness among families and the community regarding the causes and preventive measures for stunting. This finding hinders the realization of "Lhokseumawe zero-stunting." The purpose of this community service is to educate foster families in Uteunkot Village about

the importance of preventing stunting among toddlers. Health education activities were delivered through a combination of interactive lectures, question-and-answer sessions, and the distribution of informative brochures. The results showed that the knowledge of foster family members increased after receiving education and brochures. The following advice is recommended for all foster family members in Uteunkot Village. To prevent stunting, ensuring proper nutrition during pregnancy and childbirth is crucial. Adequate nutrition is also vital for toddlers and children under the age of two. Providing education on stunting should be done continuously to the general public in an effort to disseminate information on stunting prevention.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan stunting tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga dialami oleh berbagai negara di dunia. WHO mengestimasi prevalensi Stunting di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020.¹ Di Indonesia, berdasarkan data Asian Development Bank, pada tahun 2022 persentase prevalensi stunting pada anak dibawah 5 tahun sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka stunting Indonesia berhasil turun menjadi 21,6 persen.²

Permasalahan stunting di Indonesia merupakan permasalahan besar yang memerlukan perhatian dan penanganan banyak pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional untuk menekan bertambahnya jumlah kasus.³ Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang belum tertangani secara tuntas di setiap daerah di Indonesia tidak terkecuali di Kota Lhokseumawe. Pada 2022 angka prevalensi stunting di Kota Lhokseumawe meningkat sebesar 0,7% menjadi 28,1% dibandingkan Tahun 2021. Namun pada tahun 2023 turun menjadi 20,7 persen.⁴ Capaian ini menjadikan Kota Lhokseumawe menempati urutan kedua terendah kasus stunting setelah Kabupaten Gayo Lues.

Capaian ini tidak terlepas dari upaya berbagai pihak yang ikut terlibat dalam penggulangan stunting di Kota Lhokseumawe. Menilik berdasarkan penyebab masalah gizi di Indonesia, maka pencegahan stunting perlu fokuskan pada penanggulangan penyebab masalah gizi yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung meliputi masalah kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi. Sementara, penyebab tidak langsung berupa lingkungan kesehatan (akses pelayanan preventif dan kuratif), lingkungan pemukiman (akses air bersih, air minum, dan sarana sanitasi), ketahanan pangan (akses pangan bergizi), lingkungan sosial (pemberian makanan bayi dan anak, kebersihan, pendidikan, dan tempat kerja). Keempat faktor tidak langsung tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak.

¹ GNR, "Global Nutrition Report 2022" (Bristol, UK, 2022).

² Kemenkes RI, *Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* (Jakarta, 2022).

³ Hardiyanto Rahman, Mutia Rahmah, and Nur Saribulan, "Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa* VIII, no. 1 (2023): 44-59.

⁴ TPPS Provinsi Aceh, "Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting Aceh Semester II" (Banda Aceh, 2023).

Intervensi terhadap keempat faktor penyebab tidak langsung diharapkan dapat mencegah masalah gizi termasuk masalah stunting.⁵

Stunting akan menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap anak-anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Diantar dampak yang paling umum dijumpai adalah postur tubuh anak yang cenderung lebih pendek dibandingkan anak lain yang seusianya. Selain itu anak dengan stunting umumnya memiliki kecerdasan dan cara pikir yang menurun serta cenderung akan sangat mudah mengalami penyakit infeksi jika terpapar dengan mikroorganisme penyebab penyakit infeksi tertentu.⁶ Dampak yang terjadi akibat stunting yang terjadi saat balita atau remaja akan berlanjut hingga dewasa yaitu berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.⁷

Oleh karena itu diperlukan upaya penanggulangan stunting sejak dini, guna mencegah terjadi anak stunting. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, terdapat 2 (dua) intervensi yang dapat dilakukan untuk mempercepat penurunan kasus stunting di Indonesia yaitu intervensi spesifik berupa kegiatan yang melibatkan stakeholder dan masyarakat untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting, dan Intervensi sensitif berupa kegiatan untuk penatalaksanaan penyebab tidak langsungnya.

Bentuk intervensi spesifik yaitu dengan menysasar langsung pada permasalahan gizi berupa peningkatan nutrisi dan gizi, pemberian ASI eksklusif dan susu pertumbuhan, peningkatan dan perawatan kesehatan, pencegahan dan penanganan bayi berat lahir rendah, pemberian protein. Sementara Intervensi sensitif dilakukan berupa kegiatan peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat, peningkatan penyehatan lingkungan, peningkatan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, penggunaan metode, sistem penilaian, aplikasi stunting, dan promosi kesehatan, pemenuhan pangan, pemberian jaminan kesehatan masyarakat, penanganan diberbagai multisektor.⁸

Menurut Rahman dkk (2024), terdapat 12 kategori upaya penanggulangan stunting yang telah dilakukan di Indonesia yaitu: 1). Peningkatan kapasitas lingkungan, 2). Peningkatan pengetahuan dan perilaku, 3). Peningkatan nutri dan gizi, 4). Pemberian ASI eksklusif dan sus pertumbuhan, 5). Peningkatan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat, 6). Peningkatan perawatan Kesehatan, 7). Pencegahan dan penanganan Bayi Berat Lahir Rendah, 8). Pemberian protein, 9). Pemenuhan pangan, 10). Pemberian jaminan Kesehatan Masyarakat, 11). Penanganan diberbagai multisektor dan 12). Penggunaan metode, sistem penilaian, aplikasi stunting dan promosi kesehatan.⁹

Berdasarkan hasil dari banyak penelitian menemukan bahwa promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan masih menjadi pilihan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat termasuk pendidikan kesehatan dalam rangka penanggulangan stunting. Penggunaan berbagai media promosi seperti leaflet dan lain sebagainya dinilai efektif

⁵ Kemenko PMK, *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*, 2nd ed. (Jakarta: Kemenko PMK, 2018).

⁶ Marina Ery Setiyawati et al., "Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia," *Ikrraith Humaniora* 8, no. 2 (2024).

⁷ Kementerian PPN/ Bappenas, "Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting," 2018.

⁸ Kemenkumham RI, "Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting" (Jakarta, 2021).

⁹ Rahman, Rahmah, and Saribulan, "Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten."

sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang dilakukan pada kelompok tertentu dengan jumlah peserta yang terbatas seperti posyandu.¹⁰

Sebagai kota administratif dengan jumlah kasus stunting nomor 2 terendah di Provinsi Aceh, Lhokseumawe saat ini terus mengupayakan berbagai macam cara untuk mewujudkan zero stunting. Diantaranya dengan terus melakukan promosi kesehatan melalui pemberian edukasi kepada kelompok tepat sasaran seperti Posyandu dan masyarakat di tingkat desa. Desa Uteunkot merupakan Desa Binaan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dengan masih dijumpainya beberapa kasus stunting pada balita, sehingga menjadi kewajiban tersendiri bagi lembaga ini untuk memberikan perhatian terhadap permasalahan kesehatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh secara kontinyu terus melakukan upaya edukasi, termasuk memberikan edukasi terkait stunting.

1.2. Permasalahan Mitra

Kasus stunting yang terjadi pada balita masih dijumpai di Desa Uteunkot, meskipun dalam jumlah yang sedikit. Hal ini terjadi oleh karena masih rendahnya pengetahuan keluarga dan masyarakat terhadap penyebab dan upaya pencegahan stunting. Sehingga ini menjadi suatu kendala dalam mewujudkan Lhokseumawe zero stunting.

1.3. Solusi Mitra

Tujuan dari pengabdian ini diharapkan berguna dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada keluarga binaan di Desa Uteunkot tentang pentingnya pencegahan stunting terhadap balita antara lain:

- a. Keluarga binaan menjadi faham dan mengerti pentingnya pengetahuan tentang penyebab dan upaya pencegahan stunting pada balita untuk mewujudkan Lhokseumawe Bebas Stunting/ Lhokseumawe Zero Stunting
- b. Pihak mitra dalam hal ini Desa Uteunkot memperoleh penguatan dari akademisi Universitas Malikussaleh dalam menjangkau sosialisasi dan edukasi dalam memberikan pemahaman pentingnya pencegahan stunting bagi masyarakat terutama balita.

2. METODE

2.1. Assessment

Pada tahap awal untuk mengetahui gambaran kejadian, tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting yang selama ini sudah dilakukan oleh keluarga binaan di Desa Uteunkot, pelaksana pengabdian melakukan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Pembantu (Pustu) dan kader Posyandu Desa Uteunkot. Kegiatan ini dilakukan guna kepentingan penyusunan media informasi yang sesuai yang nanti disampaikan kepada keluarga binaan.

2.2. Preparation

Tahap preparation dilakukan dengan menyiapkan bahan dan slide presentasi penyuluhan serta prasarana kegiatan.

¹⁰ Maria Paula Marla Nahak et al., "Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Ibu Dengan Bayi Dan Balita Di Posyandu Weraihenek I," *Abdimas Galuh* 4, no. 2 (2022): 1016–24.

2.3. Execution

Pelaksanaan kegiatan berupa pemberian edukasi kesehatan tentang stunting dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan juga menggunakan media pembelajaran yaitu leaflet. Leaflet dibagikan pada awal kegiatan untuk membantu keluarga binaan atau peserta pengabdian melihat gambar penunjang yang dimaksud dalam ceramah oleh tim pelaksana pengabdian. Edukasi yang diberikan berupa materi tentang: (1) Definisi stunting; (2) Etiologi stunting; (3) Akibat atau dampak stunting (jangka pendek dan jangka Panjang); dan (4) Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Selanjutnya pada tahap ini juga di lengkapi dengan sesi tanya jawab melalui diskusi dua arah secara langsung. Sehingga semua anggota keluarga binaan bisa mengajukan langsung pertanyaan-pertanyaan yang belum dipahaminya.

2.4. Evaluation

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai kembali tingkat pemahaman dan praktik pelaksanaan upaya pencegahan stunting yang telah dilakukan oleh keluarga binaan. Kegiatan ini dilakukan bersama antara tim pelaksana pengabdian, kader Posyandu dan petugas Kesehatan di Pustu Desa Uteunkot.

3. SOLUSI PERMASALAHAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan survei ke Pustu dan kader Posyandu untuk mengetahui gambaran kejadian, tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting yang selama ini sudah dilakukan oleh keluarga binaan di Desa Uteunkot. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dengan petugas kesehatan dan kader Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa saat ini masih ditemukan balita dan anak yang mengalami stunting di Desa Uteunkot. Selama ini petugas kesehatan dan kader posyandu secara rutin sudah melakukan pemeriksaan status gizi anak di Desa Uteunkot melalui kegiatan rutin Posyandu, namun belum melakukan upaya optimal terhadap peningkatan pengetahuan kepada keluarga tentang upaya pencegahan stunting.

Oleh karena itu, sebagai salah satu desa binaan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Desa Uteunkot sudah sepatutnya menjadi sasaran edukasi kesehatan oleh tim pelaksana pengabdian dalam rangka peningkatan derajat kesehatan warga uteunkot, khususnya terkait permasalahan stunting. Kegiatan edukasi ini di hadiri oleh 50 anggota keluarga binaan, dengan didominasi oleh ibu-ibu.

Pada tahap *execution*, sebelum dilakukan pemberian edukasi dengan metode ceramah, peserta pengabdian berikan responsi atau pertanyaan terkait dengan stunting beserta upaya pencegahannya. Hal ini dilakukan secara kualitatif, untuk menilai sejauh apa pengetahuan keluarga binaan tentang stunting dan upaya pencegahannya. Berdasarkan analisis kualitatif ini diperoleh informasi bahwa, masih ada anggota keluarga binaan yang hadir belum mengetahui secara pasti dan jelas tentang stunting. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu peserta pengabdian sebagai berikut:

"Saya pernah dengar katanya stunting itu kurang gizi bu,tapi bukannya kurang gizi itu kurus ya bu?:PS1".

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa, sebagian peserta hanya tahu bahwa stunting merupakan suatu keadaan kurang gizi, namun mereka belum mengetahui secara detail bahwa stunting merupakan suatu kondisi dimana anak atau balita memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya.¹¹ Namun, ada juga peserta yang sudah mengetahui bahwa stunting merupakan keadaan anak yang pendek, seperti disampaikan oleh peserta berikut ini:

“Tau saya bum stunting itu, anak yang pendek, makanya sekarang banyak kita liat anak-anak sekolah, kok kayaknya kecil-kecil ya sekarang, beda dulu waktu kita sekolah rasanya SMP pun udah ada yang berkumis, (sambil senyum):PS2”

Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung sebenarnya sebagian masyarakat sudah menyadari ada perbedaan kondisi pertumbuhan anak-anak sekarang dibandingkan dengan anak-anak dulu. Namun mereka tidak mengetahui penyebab hal tersebut terjadi. Setelah dilakukan responsi terkait pengetahuan keluarga binaan tentang stunting, selanjutnya tim pelaksana pengabdian memberikan edukasi tentang stunting. Edukasi tersebut berisi tentang informasi definisi stunting, penyebab terjadinya stunting, akibat atau dampak stunting dan upaya pencegahan serta penanggulangan stunting.

Gambar 1. Edukasi Stunting



Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2022

Pemberian edukasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga binaan tentang stunting. Keluarga merupakan lingkungan dasar dimana anak-anak tumbuh dan berkembang, sehingga peningkatan pengetahuan terutama bagi ibu sangat diperlukan. Sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia demikian juga budaya yang ada pada masyarakat Aceh, pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak diatur oleh ibu. Sehingga peran ibu dalam keluarga terkait pemenuhan gizi memiliki peran yang sangat strategis. Ibu harus mampu mengatur kebutuhan gizi serta mengupayakan pencegahan yang harus dilakukan agar anak-anak tidak mengalami masalah gizi seperti gizi buruk, gizi kurang maupun stunting. Stunting yang timbul tidak hanya akan berdampak sesaat bagi anak berupa gangguan pertumbuhan dan perkembangan, namun akan memiliki konsekuensi

¹¹ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan TNP2K, *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*, 1st ed. (Jakarta, 2017).

jangka panjang berupa dampak negatif bagi masa depan anak dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan bangsa Indonesia.¹²

Edukasi terkait pencegahan stunting yang dilakukan kepada keluarga binaan tidak hanya ketika anak berada pada usia balita. Namun kepada anggota keluarga binaan juga diberikan pemahaman bahwa upaya pencegahan terjadinya stunting selayaknya sudah harus dilakukan sebelum anak lahir hingga 1000 hari pertama kelahiran. Karena kondisi stunting pada balita ini akan mulai terlihat ketika anak berusia dua tahun yang merupakan akibat malnutrisi gizi kronik yang disebabkan tidak tercukupinya atau tidak sesuai kebutuhan gizi pada anak di 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).¹³

Pada pelaksanaan edukasi stunting ini terdapat interaksi dan melibatkan proses komunikasi dua arah dengan tujuan agar tim pelaksana pengabdian dan keluarga binaan dapat saling bertukar informasi. Anggota keluarga binaan dapat bertanya langsung terkait hal-hal yang belum dipahaminya. Pada sesi ini tampak ibu-ibu dari keluarga binaan sangat antusias mengajukan pertanyaan terkait permasalahan stunting yang belum mereka pahami.

Pada akhir sesi diskusi, tim pelaksana kembali memberikan responsi terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman keluarga binaan terkait materi yang telah dipaparkan. Pada sesi ini juga tim pelaksana memberikan reward berupa paket souvenir kepada keluarga binaan yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Gambar 2. Pemberian Souvenir kepada Keluarga Binaan



Sumber: Sokumentasi Kegiatan, 2022

Pada responsi akhir yang diberikan dan dilakukan analisis secara kualitatif, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait stunting pada keluarga binaan di Desa Uteunkot. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan peserta menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh tim pelaksana pengabdian. Umumnya kemampuan daya ingat jangka pendek hanya akan terjadi dalam waktu singkat. Sehingga ada kemungkinan peserta akan lupa terhadap informasi yang telah diterimanya. Oleh karena itu, untuk menguatkan

¹² Meishita Wulansari, Ni Luh Putu Mastuti, and Lilik Indahwati, "Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang," *Journal of Issues in Midwifery* 5, no. 3 (2022): 111-20.

¹³ Cut Khairunnisa et al., "Intervensi Promosi Kesehatan Pada Ibu Hamil Dan Ibu Balita Dalam Pencegahan Stunting," *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 7 (2022): 948-55, <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.412>.

daya ingat peserta tentang stunting, tim pelaksana juga membagikan leaflet yang dapat dijadikan sebagai media informasi yang bisa digunakan oleh keluarga binaan sebagai penguatan informasi yang telah diterima sebelumnya.

Gambar 3. Foto bersama setelah pelaksanaan edukasi



Sumber: Sokumentasi Kegiatan, 2022

Pada sesi terakhir pelaksanaan kegiatan Edukasi Pencegahan Stunting pada Balita Keluarga Binaan di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe adalah acara penutupan dan acara photo bersama peserta dengan tim pegabdian pada masyarakat dari Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dengan para ibu-ibu peserta Edukasi Pencegahan Stunting pada Balita dan aparaturnya Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting butuh kepedulian banyak pihak, tidak terkecuali lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan bidang kesehatan. Fakultas kedokteran Universitas Malikussaleh dalam hal ini sudah mengambil perannya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Diantara peran tersebut yang telah dilakukan adalah memberikan edukasi serta pendampingan kepada keluarga binaan terkait dengan permasalahan stunting. Pemberian edukasi yang dilakukan dengan metode ceramah dan pembagian leaflet ternyata mampu meningkatkan pengetahuan keluarga binaan tentang upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Uteunkot. Edukasi ini tidak bisa hanya dilakukan sekali saja, namun harus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu mewujudkan program Lhokseumawe zero stunting.

ACKNOWLEDGMENTS

Tim Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh mengucapkan terima kasih kepada aparaturnya Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe yang telah mendukung dan memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini sehingga dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dapat melaksanakan sebagian dari Tridarma Perguruan Tinggi dengan baik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- GNR. "Global Nutrition Report 2022." Bristol, UK, 2022.
- Kemendes RI. *Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta, 2022.
- Kemendes PMK. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. 2nd ed. Jakarta: Kemendes PMK, 2018.
- Kemendesham RI. "Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting." Jakarta, 2021.
- Kemendes PPN/ Bappenas. "Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting," 2018.
- Khairunnisa, Cut, Cut Sidrah Nadira, Muhammad Rizky Simanjuntak, and Oriza Rifki Ramadhan. "Intervensi Promosi Kesehatan Pada Ibu Hamil Dan Ibu Balita Dalam Pencegahan Stunting." *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 7 (2022): 948-55. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.412>.
- Nahak, Maria Paula Marla, Maria Julieta Esperanca Naibili, Yani Kristiani Isu, and Mariyani Gabriela Loe. "Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Ibu Dengan Bayi Dan Balita Di Posyandu Weraihenek I." *Abdimas Galuh* 4, no. 2 (2022): 1016-24.
- Rahman, Hardiyanto, Mutia Rahmah, and Nur Saribulan. "Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa* VIII, no. 1 (2023): 44-59.
- Setiyawati, Marina Ery, Lusya Puri Ardhiyanti, Endah Nurhalimah Hamid, Ni Ayu, Tamariska Muliarta, and Yasmin Jamil Raihanah. "Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia." *Ikraith Humaniora* 8, no. 2 (2024).
- TNP2K, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. 1st ed. Jakarta, 2017.
- TPPS Provinsi Aceh. "Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting Aceh Semester II." Banda Aceh, 2023.
- Wulansari, Meishita, Ni Luh Putu Mastuti, and Lilik Indahwati. "Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang." *Journal of Issues in Midwifery* 5, no. 3 (2022): 111-20.